

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Peningkatan laju pertumbuhan penduduk Indonesia saat ini seiring meningkat kebutuhan protein hewani terutama protein yang dihasilkan industri peternakan yang menghasilkan pangan dan produk asal hewan yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Hasil produksi peternakan yang dihasilkan berupa daging, susu, telur dan hasil olahan lainnya. Daging merupakan salah satu bahan makanan yang hampir sempurna, karena mengandung gizi yang lengkap dan dibutuhkan oleh tubuh sebagai protein hewani, energi, air, mineral dan vitamin.

Konsumsi protein hewani di Indonesia saat ini masih rendah dibandingkan standar yang ditetapkan badan pangan dunia (FAO). Dimana konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia saat ini sebesar 4,19 g/kapita/hari atau setara dengan mengkonsumsi daging 5,25 kg/kapita/tahun, 3,5 kg/kapita/tahun pada telur dan 5,5 kg/kapita/tahun pada susu. Sedangkan standar konsumsi protein hewani yang telah ditetapkan FAO yaitu minimal 6 gram/kapita/hari atau setara dengan mengkonsumsi daging 10,1 kg/kapita/tahun, 3,5 kg/kapita/tahun pada telur dan 6,4 kg/kapita/tahun pada susu (Daryanto, 2014). Kebutuhan permintaan daging secara nasional semakin meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi yang semakin baik, pembangunan pendidikan yang lebih maju, kesadaran kebutuhan nutrisi asal ternak semakin meningkat, sehingga menyebabkan pemotongan sapi dari berbagai bangsa juga semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Suswono, 2009).

Kebutuhan daging sapi didalam negeri belum mampu terpenuhi oleh peternak di Indonesia sebagai produsen lokal. Produksi daging sapi di Indonesia hingga tahun 2012 mencapai 485.330 ton, sedangkan populasi sapi potong di Indonesia hingga tahun 2012 hanya mencapai 14.824.370 ekor (Direktorat Pangan dan Pertanian 2014). Produksi dan kebutuhan konsumen daging di Indonesia belum tercukupi, kondisi ini yang menyebabkan Indonesia melakukan impor ternak sapi maupun daging sapi. Di Indonesia banyak terjadi pemotongan ternak produktif untuk memenuhi permintaan daging sapi dan akhirnya menyebabkan populasi sapi pedaging semakin menurun.

Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging merah adalah dengan dukungan dari ternak kerbau. Ternak sapi dan kerbau adalah hewan yang memiliki perbedaan dari jenis, maupun bangsanya, namun dalam hal produk dipasar hanya sedikit memiliki perbedaan, bahkan dapat dikatakan tidak ada perbedaan antara daging sapi dan kerbau. Faktanya di beberapa daerah di Indonesia, daging kerbau menjadi pengganti daging sapi, baik dengan alasan budaya maupun alasan religiusitas.

Potensi ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) di Sumatra barat pada tahun 2014 adalah sebanyak 118.844 ekor, dan pada tahun 2015 jumlah ternak sebanyak 121.939 ekor dan pada tahun 2016 adalah sebanyak 131.159 ekor (BPS, 2016). Berdasarkan pertambahan jumlah populasi kerbau di Sumatra barat biasa menunjang kebutuhan akan daging merah di Indonesia. Hasil pemotongan seekor ternak dihasilkan karkas dan *offals* (bagian non karkas) baik yang dapat dimakan (*edible*) maupun yang tidak dapat dimakan (*non edible*). Menurut (Forrest, dkk., 1975). Komponen non karkas dapat dimakan (*edible offal*) adalah lidah, jantung, hati, paru-paru, otak, saluran

pencernaan, limpa, sedangkan tanduk, kuku, tulang dahi atau tulang kepala adalah termasuk bagian yang tidak dapat dimakan (*inedible Offal*). Bobot karkas dan non karkas akan berhubungan dengan bobot hidup, sedangkan bobot hidup berhubungan dengan umur ternak sehingga hasil pemotongan ternak kerbau juga dipengaruhi oleh umur saat pemotongan. Menurut Soeparno (1994), pada ternak dengan bertambahnya umur ternak terjadi peningkatan pertumbuhan organ-organ dan terutama depok lemak, serta peningkatan persentase komponen lainnya.

Berdasarkan perbedaan tingkat umur kerbau potong yang berbeda, maka diperkirakan perbedaan persentase karkas kerbau dan informasi untuk mengetahui persentase karkas kerbau potong masih terbatas untuk masyarakat, sehingga perlu adanya penelitian. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perbandingan Persentase Karkas (*Dressing percentage*) dan Indeks Perdagingan (*fleshing index*) Antara Kerbau Jantan dan Kerbau Betina yang dipotong Pada Tingkat Umur Berbeda”**

1.2. Perumusan Masalah

Apakah ada perbedaan persentase karkas dan indeks perdagingan antara kerbau jantan dan betina yang dipotong pada tingkat umur yang berbeda.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan persentase karkas dan indeks perdagingan antara kerbau jantan dan betina yang dipotong pada tingkat umur yang berbeda.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi mengenai perbandingan persentase karkas dan indeks perdagingan antara kerbau jantan dan betina yang dipotong pada tingkat umur yang berbeda.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan persentase karkas dan indeks perdagingan kerbau pada jenis kelamin dan tingkat umur yang berbeda.

